
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN BILANGAN PECAHAN

Ahmad Jafar*

SD Negeri 3 Sindangsari, Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

***ahmadjafar@gmail.com**

Article History:

Diterima September 2023

Disetujui Nopember 2023

Dipublikasikan Desember 2023

Kata kunci: pendekatan

matematika realistik, hasil belajar siswa

Keywords: realistic math approach, student learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini berawal dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pecahan. Hampir seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika pokok pecahan. Peneliti beranggapan bahwa siswa mengalami kesulitan karena guru menggunakan metode mengajar yang membuat siswa tegang ditambah tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Melihat keadaan demikian diperlukan penerapan pendekatan matematika realistik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai pendekatan Matematika Realistik serta dampaknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa materi pecahan. Dimana kelebihanannya adalah pendekatan Matematika Realistik menekankan pada hal-hal real yang dialami sendiri oleh siswa. Namun pendekatan Matematika Realistik juga mengacu pada fokus pembelajaran dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengadopsi model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Data yang diperoleh dari Instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpul data dianalisis menggunakan deskripsi dan rumus. Pelaksanaan pada pendekatan ini adalah pemberian masalah konteks, penggunaan alat peraga berupa benda konkret, menemukan kembali konsep matematika guna mengembangkan kreativitas siswa, adanya interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, serta menempatkan keterkaitan antar konsep matematika pada pokok bahasan satu dengan lainnya. Pembelajaran tersebut berpusat pada siswa yang menggunakan teknik belajar kelompok kecil dan individual serta media konkret yang ada di sekitar siswa dan dapat dibayangkan. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik memberikan dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa, terjalinnya interaksi yang baik dan siswa merasa senang mempelajari matematika, siswa juga menjadi aktif dan antusias. Jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar dan daya serap juga terjadi peningkatan yang cukup optimal. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran pecahan di kelas berapapun.

Abstract

This study originated from the low student learning outcomes in math lessons on fraction material. Almost all fifth grade students of SD Negeri 3 Sindangsari, Cikoneng District, Ciamis Regency have difficulty in learning mathematics on the subject of fractions. Researchers assume that students have difficulty because teachers use teaching methods that make students tense plus without any application in everyday life. Seeing this situation, it is necessary to apply a realistic mathematics approach to improve learning with the aim of obtaining an overview of the Realistic Mathematics approach and its impact on student activity and learning outcomes on fraction material. Where the advantage is that the Realistic Mathematics approach emphasizes real things that are experienced by students themselves. However, the Realistic Mathematics approach also refers to the focus

of learning in placing emphasis on the use of a situation that can be imagined by students. This research uses Classroom Action Research which adopts the Kemmis and Mc Taggart cycle model. Data obtained from learning instruments and data collection instruments were analyzed using descriptions and formulas. The implementation of this approach is the provision of context problems, the use of props in the form of concrete objects, rediscovering mathematical concepts in order to develop student creativity, the interaction between students and students and students with teachers, and placing links between mathematical concepts on one subject matter with another. The learning is student-centered using small group and individual learning techniques and concrete media that are around students and can be imagined. The application of the Raelistic Mathematics Approach has a significant impact. This can be seen from the increase in student learning outcomes, the establishment of good interactions and students feel happy to learn math, students also become active and enthusiastic. When viewed from the results of learning completeness and absorption there is also a fairly optimal increase. Hopefully, this research can be a means of curriculum development and learning, so that it can be used in learning fractions in any class.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Hal itu mengarahkan perhatian pada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui matematika. (Soedjadi, 1999/2000:7).

Dari pembahasan di atas bahwa matematika merupakan sebuah wahana yang digunakan untuk mencapai tujuan matematika, tujuan disini adalah untuk mencerdaskan siswa selama proses pembelajaran. Kemudian dalam (Depdiknas, 2006). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Sebagaimana yang tercantum dalam KTSP (Depdiknas:2006), matapelajaran matemati kabertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaiberikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Oleh karena itu, matematika merupakan mata pelajaran yang penting sebab matematika memiliki sumbangsih yang besar pada dunia pendidikan untuk perkembangan kemampuan berpikir siswa yang logis, kreatif dan berguna agar membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing di masa depan dengan bangsa lain.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa matematika sangat penting, namun dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng bahwa siswa kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng hasil belajar matematikanya masih rendah. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar yang masih menggunakan metode yang konvensional tanpa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan benda-benda konkret contohnya pada materi pecahan, pembelajaran yang dilakukan masih satu arah. Guru hanya melakukan ceramah dan siswa mengerjakan tugas serta pembelajaran juga tanpa adanya alat peraga, sehingga siswa merasa bosan dan cenderung tidak menyukai mata pelajaran ini.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu suatu *action research* yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas ini bersifat penelitian tindakan kemitraan atau penelitian kolaboratif (Ramadhan, 2010:26).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan menggunakan refleksi diri, yang tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar yang dilakukan siswa menjadi meningkat. Kegiatan penelitian ini juga merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan tugas guru di lapangan, yaitu guru sebagai peneliti yang tetap melaksanakan tugasnya mengajar seperti biasanya akan tetapi juga melakukan tindakan dalam berupaya memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dan dalam penelitian tindakan kelas ini juga akan membentuk suatu siklus yang berulang, sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, dan akan terus berulang sampai permasalahan yang terjadi dianggap teratasi. Siklus ini tergantung masalah yang terjadi dianggap sudah teratasi dengan baik, bisa dua siklus atau bahkan lebih.

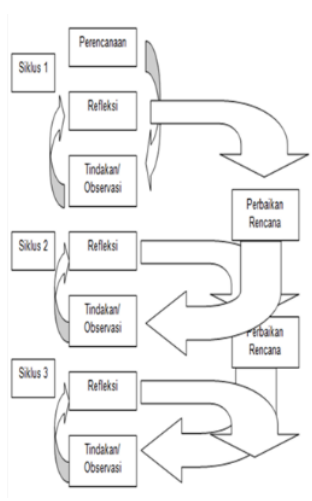
Menurut McNiff, 1992 (Wijaya Kusumah, et al 2010:8) memandang hakikat PTK adalah sebagai bentuk penelitian refleksi yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. PTK merupakan penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran. PTK atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riSET- tindakan-riSET-tindakan...”, yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah. (WijayaKusumah, et al 2010:8).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan serta memecahkan masalah konkret di dalam kelas yang dialami langsung oleh siswa, juga guna mendorong dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar serta terjun ke lapangan. Sedangkan manfaat penelitian ini khususnya bagi guru adalah membantu para guru guna mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam mengajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Sedangkan manfaat bagi sekolah adalah membantu sekolah demi mengembangkan dan memajukan pendidikan di sekolah tersebut, dikarenakan adanya peningkatan mutu dan profesionalisme gurunya.

Melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat meneliti sendiri kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki dengan melakukan dan merancang serta melaksanakan pembelajaran yang dianggap lebih tepat.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain menurut Kemmis dan Mc Taggart. Desain ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dalam desain ini sebenarnya sama saja seperti yang dikemukakan oleh Kurt, namun bedanya apabila dalam desain ini komponen acting (tindakan) dan observing (pengamatan) dijadikan dalam satu kesatuan. Hal ini, disebabkan adanya kenyataan bahwa antara penerapan tindakan dengan pengamatan merupakan dua buah kegiatan yang tidak dapat terpisahkan. Maksudnya adalah kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu waktu, ketika dilaksanakan tindakan maka pengamatan juga harus dilaksanakan supaya lebih jelas berikut adalah gambar siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart:



Gambar 1. Model Siklus PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas V Lokasi terletak di Jalan Sindangsari Desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, SD Negeri 2 Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Terdiri dari 39 siswa, yaitu 19 laki-laki dan 20 perempuan.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Waktu Penelitian

No.	Siklus	Hari	Tanggal Penelitian	Waktu Penelitian
1.		Senin	13 Mei 2019	08.00 – 09.30 WIB

2.	1	Selasa	14 Mei 2019	07.30 – 09.00 WIB
3.	2	Senin	20 Mei 2019	08.00 – 09.30 WIB
4.		Selasa	21 Mei 2019	07.30 – 09.00 WIB
5.	3	Senin	27 Mei 2019	08.00 – 09.30 WIB
6.		Selasa	28 Mei 2019	07.30 – 09.30 WIB

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan di siklus I, peneliti melakukan hal-hal, sebagai berikut:

- Menyusun Instrumen Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan pendekatan matematika realistik.
- Menyusun Instrumen penelitian pengumpul data berupa lembar observasi, lembar angket, lembar pengamatan sikap, dan tes pecahan berpenyebut sama.
- Konsultasi instrumen kepada observer. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik.
- Merevisi instrumen jika diperlukan

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik, yaitu sebagai berikut:

Tindakan I:

- Menyajikan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada langkah ini yang dilakukan adalah penyajian langsung dan menggunakan cerita narasi yang dapat dibayangkan oleh siswa
- Menyajikan contoh konkret penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Dilakukan dengan cara memberikan contoh benda yang ada di sekitar siswa seperti kue, buah-buahan dan lain-lain
- Penggunaan alat peraga pembelajaran yang digunakan untuk menemukan konsep pecahan oleh siswa sendiri
- Siswa diajak untuk berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya
- Pembelajaran yang dilakukan mengaitkan dengan situasi sehari-hari siswa sehingga bisa dibayangkan

Setelah melakukan refleksi pada tahapan I, peneliti melakukan perencanaan baru untuk tahapan II

Tindakan II, pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- Setelah memperoleh gambaran pada tindakan I, peneliti memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab tentang pecahan berpenyebut sama
- Siswa mengerjakan LKS mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama
- Guru melakukan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan
- Siswa melaporkan hasil belajarnya

3. Observasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Observer melakukan observasi. Observasi yang dilakukan adalah menggunakan lembar observasi guna mengetahui aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan matematika realistik berlangsung
 - b. Mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung
 - c. Melakukan tes penjumlahan dan pengurangan pehan berpenyebut sama. Tes ini akan mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan matematika realistik
 - d. Melakukan wawancara atau menyebarkan angket kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Ditujukan untuk mendapatkan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan matematika realistik
4. Refleksi

Semua data yang diperoleh dari pembelajaran pada tindakan I dan tindakan II di atas langsung dianalisis kemudian direfleksikan sebagai bahan evaluasi dan koreksi untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Hal pertama yang dilakukan dalam tahap ini adalah menentukan pokok bahasan yang akan dipakai dalam melaksanakan tindakan siklus I. Pokok bahasan dalam penelitian pada siklus I adalah penjumlahan dan pengurangan pecahan yang memiliki penyebut sama.

Setelah menentukan pokok bahasan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dirancang untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Rancangan RPP ini disusun untuk 2 kali pertemuan, yang terdiri dari pertemuan pertama (3 x 35 menit) dan pertemuan kedua (2 x 35 menit). Setelah itu peneliti membuat instrumen yang akan dipakai pada pelaksanaan siklus I. Instrumen yang digunakan berupa lembar kerja siswa secara berkelompok dan tes. Tes terdiri dari beberapa butir soal mengenai materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang memiliki penyebut sama. Selain instrumen tes juga, peneliti membuat instrumen non tes yang berupa lembar observasi siswa dan guru yang dijadikan acuan refleksi.

b. Pelaksanaan Deskripsi:

1) Pertemuan I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan (5 x 35 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2019, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2019. Pada siklus I ini pokok bahasan yang diulas adalah mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan yang memiliki penyebut sama. Media yang digunakan dalam siklus ini adalah kertas lipat, gunting, buah-buahan, makanan ringan yang mudah dibagi (wafer rasa keju), spidol, kertas berpetak dan LKS. Pada pertemuan ini semua siswa hadir.

Pada awal sebelum memasuki kelas, seluruh siswa berbaris di depan kelas agar masuk kelas dengan keadaan tertib dan melakukan pemeriksaan kuku. Setelah masuk ke dalam kelas, Guru meminta siswa duduk ke bangkunya masing-masing, setelah itu guru mengecek kehadiran siswa (mengabsen siswa yang tidak hadir) kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa, seluruh siswa dan guru berdoa bersama-sama. Setelah berdoa bersama, guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar dengan meminta

siswa menyiapkan peralatan tulis dan menyiapkan siswa dengan meminta “tepuk sunyi”, sehingga seketika siswa diam dan siap untuk menerima pelajaran. Setelah siswa siap pada kondisi belajar, guru meminta siswa menyanyikan lagu agar siswa tetap semangat, lagu yang dipakai adalah lagu yang dibuat sendiri oleh guru, judulnya “Pecahan” dengan nada lagu Pelangi. Lagunya adalah sebagai berikut: Pecahan-pecahan alangkah mudahnya//Belajar pecahan sangat menyenangkan//Menyelesaikan soal jangan dirisaukan//Pecahan-pecahan aku pun bisa.

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk menanyakan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, Guru juga menyampaikan indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan beberapa reward atau penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran serta memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai bagus. Kegiatan tersebut di atas adalah kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan inti, Guru menanyakan kembali pengetahuan siswa tentang pecahan dengan menggunakan media yang telah disediakan, guru menanyakan sesuai dengan pengetahuan awal siswa atau dapat dikatakan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari sebelum pembelajaran tentang pecahan diadakan. Setelah itu guru meminta beberapa orang peserta didik untuk maju memperagakan bagaimana caranya membagi benda sama besar. Ketika guru bertanya siapa yang mau maju ke depan kelas untuk memperagakan caranya membagi wafer dan buah-buahan sama besar sesuai dengan pengalaman siswa ketika membagi benda dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang mengacungkan tangan tanda bahwa mereka ingin ditunjuk maju ke depan kelas. Akhirnya guru menunjuk salah seorang siswa yang bernama Desi untuk memperagakannya di depan kelas. Desi memperagakannya dengan cukup baik walau benda yang dibagi oleh Desi kurang rata besarnya (ada yang besar dan ada yang sedikit kecil). Namun keinginan dan kerja kerasnya dapat diapresiasi. Guru bercerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru bercerita bahwa apabila Ibu mempunyai 3 orang anak, sedangkan Ibu mempunyai 1 buah apel dan 1 buah wafer maka setiap anak akan mendapatkan berapa bagian? Siswa menjawab setiap anak akan mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian apel dan $\frac{1}{3}$ bagian wafer. Siswa mempraktekannya di kelas.

Setelah melihat bahwa siswa sudah paham dengan konsep pembagian sesuai dengan kehidupan sehari-hari maka selanjutnya adalah guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil dengan masing-masing kelompok terdiri 5 orang. Selanjutnya guru membacakan sebuah cerita yang berhubungan dengan pecahan seperti pembelajaran yang tadi, siswa memperhatikan cerita yang dibacakan guru dengan seksama. Setelah selesai membacakan cerita, guru memberikan pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibacakan tadi. Cerita tersebut adalah seorang anak mempunyai 2 orang adik. Anak tersebut sedang membawa $\frac{5}{3}$ bagian kue yang baru saja dibelinya. Kemudian dia membagikan $\frac{1}{3}$ bagian kepada adiknya yang pertama, dan $\frac{1}{3}$ bagian juga diberikan kepada adiknya yang kedua. Maka berapa sisa kue yang dimiliki oleh anak tersebut?. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai pemahaman dan caranya sendiri, kemudian siswa menjawab pertanyaan guru sesuai kemampuan dan pemahaman sendiri. dengan cara demikian, guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

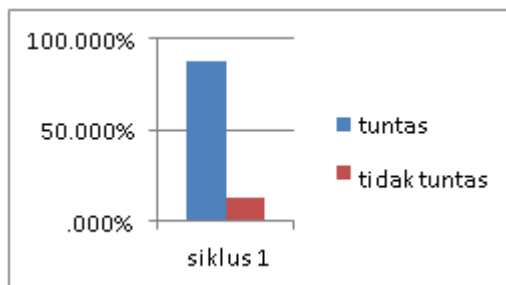
Setelah itu, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, kemudian guru mengarahkan siswa didik untuk mengerjakan LKS menggunakan media yang disediakan. Ketika diminta untuk mengerjakan LKS secara berkelompok, banyak siswa yang bertanya karena kurang mengerti. Sehingga guru mengarahkan dan membimbing siswa agar aktif berinteraksi menemukan cara menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Guru juga meminta kepada siswa yang memahami untuk membimbing siswa teman sekelompoknya untuk mengerjakan tugas dari guru agar siswa yang kurang memahami dan

mengalami kesulitan akan memahami dengan mudah. Guru juga terlibat langsung untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan

Tabel 2. Hasil LKS Kelompok Siklus I

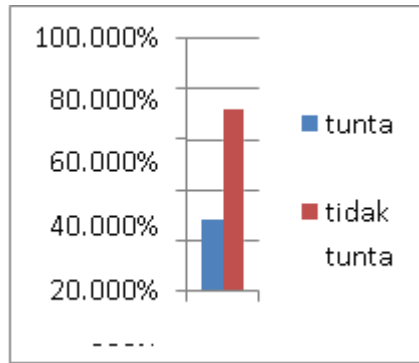
No.	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1	80
2.	Kelompok 2	100
3.	Kelompok 3	60
4.	Kelompok 4	80
5.	Kelompok 5	100
6.	Kelompok 6	100
7.	Kelompok 7	80
8.	Kelompok 8	100
Jumlah		700
Nilai Rata-rata		87,5
Daya Serap Klasikal		87,5 %
Presentase Ketuntasan Belajar		87,5 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 1 kelompok yang mendapat nilai dibawah nilai KKM (65) yaitu 60. Dan yang mendapat nilai 60 adalah kelompok 3. Akan tetapi secara keseluruhan nilai kelompok pada siklus I ini sudah bagus. Data presentase Ketuntasan Belajar Kelompok pada siklus I adalah sebagai berikut:



Grafik1. Ketuntasan Belajar Kelompok Siklus I

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar kelompok pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang baik yakni 87,5 % atau sebanyak 7 kelompok yang sudah mengalami ketuntasan belajar dari 8 kelompok. Dari pengamatan pada tabel di atas, dapat dilihat masih banyak sekali siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 11 siswadengan presentase 28,20 % dan sisanya yaitu sebanyak 28 siswa masih mendapat nilai dibawah KKM yaitu dengan presentase 71,80 % . Presentase ketuntasan belajar tes individu tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2. Ketuntasan Belajar Tes Individu

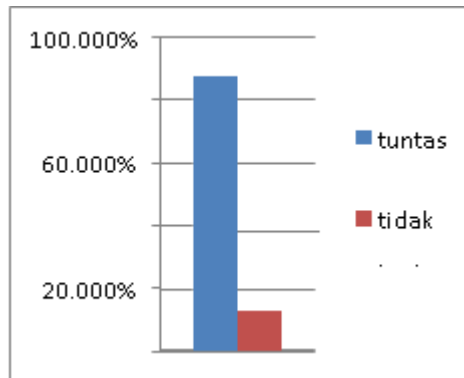
Dilihat dari grafik 2 mengenai ketuntasan belajar pada tes individu terlihat sekali bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas belajar, yaitu terdapat 71,8 % siswa yang tidak tuntas belajar sedangkan 28,2 % siswa tuntas belajar.

Tabel 3. Hasil LKS Kelompok Siklus II Tindakan I

No.	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1	80
2.	Kelompok 2	60
3.	Kelompok 3	80
4.	Kelompok 4	100
5.	Kelompok 5	80
6.	Kelompok 6	80
7.	Kelompok 7	80
8.	Kelompok 8	80
Jumlah		640
Nilai Rata-rata		80
Daya Serap Klasikal		80 %
Presentase Ketuntasan Belajar		87,5 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 1 kelompok yang mendapat nilai dibawah nilai KKM (65) yaitu 60 kelompok 2 yang mengalami penurunan nilai 40. Ada beberapa kelompok yang dari siklus I mengalami penurunan yaitu kelompok 2, kelompok 5, kelompok 6 dan kelompok 8. Meskipun demikian ada beberapa kelompok juga yang memperoleh nilai sama bahkan mengalami peningkatan. Yang mengalami peningkatan adalah kelompok 3, kelompok 4 dan yang lainnya mendapatkan nilai yang sama. Akan tetapi secara keseluruhan nilai kelompok pada siklus II tindakan I ini sudah bagus.

Data presentase Ketuntasan Belajar Kelompok pada siklus II tindakan I adalah sebagai berikut:



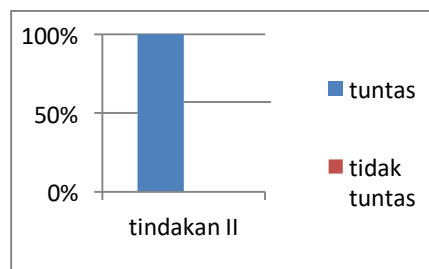
Grafik 3. Ketuntasan Belajar Siklus II Tindakan I

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar kelompok pada siklus II tindakan I sudah menunjukkan hasil yang baik yakni 87,5 % dan terdapat 12,5 % yang tidak tuntas karena masih dibawah nilai KKM yang ditentukan. Pada tindakan II siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil LKS Kelompok Siklus II Tindakan II

No.	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1	80
2.	Kelompok 2	80
3.	Kelompok 3	80
4.	Kelompok 4	100
5.	Kelompok 5	90
6.	Kelompok 6	80
7.	Kelompok 7	80
8.	Kelompok 8	80
Jumlah		670
Nilai Rata-rata		83,75
Daya Serap Klasikal		83,75 %
Presentase Ketuntasan Belajar		100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada semua kelompok sudah mendapatkan nilai di atas KKM. Tidak ada kelompok yang mendapat nilai dibawah KKM. Data presentase Ketuntasan Belajar Kelompok pada siklus II tindakan II adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Ketuntasan Belajar Kelompok Siklus II Tindakan II

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar kelompok pada siklus II tindakan II sudah menunjukkan hasil yang baik yakni 100 %. Seluruh kelompok sudah mendapatkan nilai di atas KKM yang ditentukan.

B. Pembahasan

Pembahasan ini menjabarkan hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus III. Perencanaan pembelajaran yang dirancang dan disusun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan sistematika yang sama dengan penyusunan RPP pada umumnya, hanya pada kegiatan inti menggunakan tahapan sesuai dengan langkah pembelajaran menurut Pendekatan Matematika Realistik. Tahap-tahap pada pendekatan Matematika Realistik disini adalah tahap pemberian masalah konteks, pembelajaran menggunakan alat peraga berupa benda-benda konkret yang berada di lingkungan sekitar siswa, menggunakan masalah atau hal-hal yang dapat dibayangkan oleh siswa, adanya proses menemukan kembali konsep matematika guna mengembangkan kreativitas siswa, interaksi baik antara siswa maupun dengan guru, serta adanya keterkaitan dengan dengan pokok bahasan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa menjadi berani tampil ke depan kelas, siswa mampu mengembangkan konsep sendiri dan menyelesaikan masalah dengan cara sendiri, siswa menjadi aktif dan lebih dekat dengan semua teman di kelas, dan pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III, peneliti menemukan hambatan dan permasalahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada tahapan pembelajaran dengan pendekatan Matematika Realistik permasalahan yang terjadi pada awal siklus I ketika guru membagi kelas ada beberapa siswa yang melakukan protes karena pengelompokan ditentukan guru dan siswa tersebut mendapatkan kelompok yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, namun dengan memberikan pengertian akhirnya siswa dapat menerima anggota kelompok sesuai pembagian dari guru. Pada siklus II siswa sudah mulai menerima teman kelompoknya. Dan pada siklus III siswa langsung berkelompok ketika guru meminta siswa bergabung dengan kelompok. Bahkan hampir semua siswa semakin akrab dengan teman sekelompoknya.

Pada tahap pemberian masalah konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau masalah yang dapat dibayangkan oleh siswa, siswa memperhatikan guru dengan baik meskipun pada siklus I masih ada beberapa siswa yang melamun dan tidak memperhatikan karena ngobrol dan bercanda dengan teman. Namun meningkat pada siklus II siswa sudah mulai mengikutinya dengan lebih fokus. Pada siklus III siswa sudah memperhatikan dengan seksama.

Tahap selanjutnya adalah menemukan sendiri, yaitu siswa membuat penyelesaian masalah dengan cara sendiri sesuai pemikiran siswa. Dalam tahap ini pada siklus I siswa masih belum mengerti dan masih bingung mengerjakannya sehingga guru membimbing dengan perlahan sampai siswa mampu menyelesaikannya, namun pada siklus II sudah ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri, dan pada siklus III sudah banyak siswa yang mampu menyelesaikan dengan cara sendiri. terhadap guru kelas yaitu guru memberikan pembelajaran matematika dengan cara konvensional dan membuat siswa merasa tegang dengan pembelajaran. Guru juga tidak memberikan media benda-benda konkret yang berada di lingkungan siswa sehingga lebih mudah dimengerti dan dibayangkan oleh siswa. Hal ini yang mengakibatkan banyak siswa yang mendapat nilai atau memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Oleh karena itu peneliti menerapkan pendekatan Matematika Realistik guna memperbaiki pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun ketika awal pembelajaran siswa sedikit merasa asing pada pembelajaran yang digunakan peneliti, akan tetapi siswa juga merasa senang dan bersemangat mengikuti

pembelajaran ketika guru membawa berbagai media yang bervariasi seperti benda-benda konkret yang berada di lingkungan siswa, dan beberapa kertas lipat warna-warni.

Secara umum pendekatan matematika realistik memiliki kelebihan yaitu dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yaitu dengan pembelajaran menggunakan benda-benda real atau nyata yang dapat menarik perhatian siswa, yaitu benda-benda yang bisa dibayangkan oleh siswa dan berada di lingkungan sekolah atau rumahnya. Selain itu materi penjumlahan dan pengurangan pecahan juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sehingga materi yang di dalamnya akan tertanam dan tak akan mudah untuk dilupakan karena siswa juga menemukan sendiri cara penyelesaian suatu masalah dan menemukan kembali konsep penyelesaian masalah-masalah sehari-hari yang diberikan oleh guru. Tak hanya itu dengan adanya masyarakat belajar melalui kegiatan diskusi kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan selama proses pembelajaran. Selain itu juga akan terjalin kerjasama antar siswa serta siswa menjadi lebih aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan tentang pembelajaran matematika melalui pendekatan Matematika Realistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pada setiap siklus terjadi perbedaan. Pada siklus I direncanakan hanya diadakan kegiatan kerja kelompok pada pertemuan I saja, akan tetapi pada siklus II dan III diadakan pada setiap pertemuan karena perencanaan didasarkan pada refleksi yang diadakan pada akhir siklusnya
2. Penerapan pendekatan matematika realistik pada pembelajaran matematika tentang pecahan menggunakan benda-benda konkret atau nyata dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa aktif. Materi pembelajaran diberikan guru dalam bentuk masalah kontekstual yang sering dihadapi atau dialami oleh siswa secara langsung, serta dilakukan dengan demonstrasi dan siswa mengikuti langsung perintah guru sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tentang pecahan. Pemahaman siswa terhadap materi pecahan membuat siswa berani tampil untuk mendeskripsikan hasil dari masalah kontekstual yang diberikan oleh guru baik kelompok maupun individu di depan kelas untuk menyelesaikan masalah dengan cara sendiri guna meningkatkan hasil belajar.
3. Penerapan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang pokok bahasan pecahan di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hal ini terbukti dari meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus III. Ini terbukti bahwa pendekatan matematika realistik efektif digunakan pada pembelajaran konsep pecahan di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ferdiansyah, Ferda. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan*.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 12| *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 1(1), hlm. 1 - 13 (2023)

- Karso, et al. (2008). *Pendidikan matematika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumah, Wijayaet al. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kusumaningrum, Tanti. (2010). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Konsep Pecahan di Kelas IV SD*. UPI Bandung: tidakditerbitkan.
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, Asmah. (2010). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pecahan dengan Menerapkan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)*.
- Soedjadi, R. (1999/2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Suherman, E. et al. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan pendidikan Matematika
- Suwangsih, Erna (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2011). *Pedoman Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendiknas Dirjen Pendas Direktorat Pembinaan Sekolah dasar.
- Wijaya, Ariyadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan*.